

FUNGSI KESENIAN REAK BAGI ANAK-ANAK PADA MASA KINI DI KAMPUNG CIBOLERANG DESA CINUNUK KECAMATAN CILEUNYI KABUPATEN BANDUNG

Dinda Anandia¹, Melsya Firtikasari^{2*}

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FBK, Universitas Nusa Putra
Sukabumi, Jawa Barat
Indonesia

dinda@nusaputra.ac.id

melsya.firtikasari@nusaputra.ac.id

Abstrak

Jawa Barat memiliki kesenian rakyat yang beragam fungsi dan bentuknya, seperti kesenian Reak di kampung Ciborelang desa Cinunuk kecamatan Cileunyi kabupaten Bandung. Kesenian Reak tersebut mengalami perubahan fungsi dari ritual, hiburan, sampai ke permainan. Anak-anak dan orang dewasa laki-laki di Kampung Ciborelang Desa Cinunuk memainkan Reak pada acara tertentu, khususnya anak, kesenian Reak digunakan sebagai permainan. Masalah penelitian ini adalah: Bagaimana fungsi kesenian Reak yang dimainkan oleh anak-anak pada masa kini?, Bagaimana bentuk pertunjukan kesenian Reak yang dimainkan anak-anak pada masa kini?, bagaimana makna permainan Reak bagi anak-anak?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi serta studi pustaka. Hasilnya dianalisis untuk menjawab masalah yang diajukan dalam penelitian ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesenian Reak yang dimainkan oleh anak-anak berfungsi sebagai permainan dalam mengisi waktu luang setelah pulang sekolah atau hari libur. Jumlah pemainnya adalah antara 10 atau 15 orang anak yang berusia sekitar 10-15 tahun. Bentuk pertunjukannya dilakukan dengan cara helaran atau arak-arakan yang menggunakan alat musik, seperti: bedug, badublag, brung, tilingtit, tong dan vocal (sorak sorai). Busananya menggunakan pakaian sehari-hari, seperti: kaos (bertangan panjang atau pendek) serta celana (panjang maupun pendek). Pemain Reak memakai properti topeng besar yang disebut barokan terbuat dari kayu yang menyerupai mulut buaya dan dapat digerakkan buka dan tutup, badannya ditutup oleh karung goni. Gerak tarinya dilakukan secara spontan dengan kaki melangkah secara bergantian, badan agak merendah dan tangan dibuka lebar mirip dengan gerakan pencak, kepala menoleh ke kiri dan ke kanan. Pertunjukan Reak ini memberi makna bagi anak-anak untuk berekspresi, berkreasi, bekerjasama, saling menghargai, serta belajar berorganisasi.

Kata kunci – seni reak; pendidikan; permainan anak;

THE FUNCTION OF REAK ARTS FOR CHILDREN TODAY IN CIBOLERANG VILLAGE, CINUNUK VILLAGE, CILEUNYI, BANDUNG DISTRICT

Abstract

West Java has folk art that has various functions and forms, such as Reak art in Ciborelang Village, Cinunuk Village, Cileunyi District, Bandung Regency. The Reak art has changed its function from ritual, entertainment, to games. Children and adult men in Ciborelang Village, Cinunuk Village, play Reak at certain events, especially for children, Reak art is used as a game. The problem of this research is: What

is the function of Reak art being played by children today? This study uses a qualitative approach with descriptive analysis method. Data collection was carried out by means of observation, interviews, and documentation studies and literature studies. The results were analyzed to answer the problems raised in this study. This study concluded that the Reak art played by children functions as a game to fill their free time after coming home from school or on holidays. The number of players is between 10 or 15 children aged around 10-15 years. The form of the show is carried out by *helaran* or procession using musical instruments, such as: drum, *badublag*, *brung*, *tilingtit*, *tong* and vocals (cheers). The clothes use everyday clothes, such as: t-shirts (long or short sleeves) and pants (long or short). Reak players wear a large mask property called a *barokan* made of wood that resembles a crocodile's mouth and can be moved open and closed, the body is covered by a burlap sack. The dance moves are carried out spontaneously with the feet stepping alternately, the body slightly lowered and the arms opened wide similar to the movement of the *pencak*, the head turns left and right. The Reak show gives meaning to children to express, be creative, work together, respect each other, and learn to organize.

Keywords – Reak Art; education; Children's Games

I. Korespondensi: Melsya Firtikasari, S.Pd., M.Sn. Universitas Nusa Putra, RAYA CIBOLANG 21 CISAAT SUKABUMI WEST JAVA INDONESIA 43152. E-MAIL: MELSYA.FIRTIKASARI@NUSAPUTRA.AC.ID

PENDAHULUAN

Kesenian *helaran* atau arak-arakan atau iring-iringan pada umumnya terkait untuk kepentingan-kepentingan tertentu, diantaranya acara karnaval, upacara pesta panen, sekalipun untuk kepentingan ritual (Nurfirdausiah & Katiah, 2020). Kesenian arak-arakan pada jaman dulu tumbuh dan berkembang di daerah agraris atau pertanian. Dari sekian banyak kesenian arak-arakan yang berkembang di Jawa Barat salah satunya di wilayah Kampung Ciborelang, Desa Cinunuk, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung yang mayoritasnya berpenghasilan dari bercocok tanam atau masyarakat *pahumaan* (bercocok tanam padi di ladang). Kegiatan lain masyarakat Cinunuk dalam upaya melestarikan kesenian arak-arakan untuk kegiatan upacara ritual pesta panen selalu menggunakan kesenian Réak (Siswantara, 2021).

Kata Réak berasal dari kata *ramé sareng éak-éakan* (rame dan bersorak-sorai). Réak ini merupakan warisan masyarakat kampung manglayang yang biasa dipakai setelah panen (Siga et al., 2021). Kesenian Réak itu sendiri merupakan beberapa gabungan dari beberapa ragam kesenian *helaran* yang berkembang di Jawa Barat diantaranya, *bangbarongan* (memakai kedok *bangbarongan* yang terbuat dari kayu, dan kedok itu dipegang oleh tangan sejajar dengan kepala yang dibalut oleh kostum yang terbuat dari “karung goni”), *kuda lumping*, *reog*, dan *angklung buncis*, adapun yang musik pengiringnya menggunakan lima alat, yaitu; 1. Bedug, 2. Badublag, 3. Brung, 4. Tilingtit, 5. Tong. Ke-lima alat musik itu dihubungkan dengan nilai-nilai agama yaitu dengan rukun islam yang 5 (Siga et al., 2021). Adapun kaitannya alat musik pada *angklung buncis* yang dihubungkannya dengan rukun iman.

Istilah-istilah musik yang digunakan dalam kesenian Réak mempunyai makna sebagai tanda dan simbol sebagai berikut (Siswantara, 2021):

1. Bedug: *ceuk kolot bahela bedug teh digunaken ker ngajalanken solat* (kata orang tua jaman dulu bedug digunakan untuk adzan, yang artinya dengan suara dag, dig, dug kita harus cepat-cepat melaksanakan salat 5 waktu)

2. Badublag: *seniman kudu ngarti kana bag-bagan agama* (seniman harus mengerti blag-blagan agama)
3. Brung: *mimitian indit dina ngalakonan kahirupan*
4. Tilintit: *ati-ati dina ngalakonan kahirupan*
5. Tong: *tong ngalakuen nu dilarang ku agama* (jangan melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama)

Kesenian Réak merupakan kesenian rakyat yang pada awalnya difungsikan untuk upacara tutup nyambut *ampih paré* atau upacara memasukan padi ke dalam lembung atau *leuit* (Siswantara, 2021). Upacara ini merupakan ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan yang Maha Esa sekaligus penghormatan terhadap Dewi padi, rasa hormat pada Nyi Pohaci ini terkait dengan adanya anggapan bahwa Nyi Sri Rumbyang Jati sebagai pembawa berkah, khususnya kesuburan tanah, dan kesuburan tanah menjadi impian atau dambaan bagi para petani. Dalam budaya masyarakat agraris, kesuburan tanah merupakan satu-satunya harapan yang selalu didambakan oleh para petani (Ibrahim et al., 2021).

Dalam benak petani tradisional sampai sekarang ini masih tergesit sisa-sisa kebiasaan masa lampau yang dianggap sulit untuk ditinggalkan. Sadar atau tidak sadar mereka beranggapan, bahwa kesuburan tanah juga perkawinan tidak cukup hanya dicapai lewat peningkatan sistem penanaman baru, tetapi juga diupayakan lewat kekuatan yang tak kasat mata (Nafsika, 2019; Sumardjo, 2000). Kekuatan itu antara lain berupa magi simpatetis, yang hanya bisa didapatkan dengan perbuatan yang melambangkan terjadinya pembuahan, yaitu hubungan antara pria dan wanita. Hubungan ini pada masyarakat yang masih melestarikan budaya purba kadang-kadang dilakukan agak realistik. Sedangkan bagi masyarakat yang sudah maju dilakukan secara simbolis. Magi simpatetis yang mampu mempengaruhi pembuahan atau kesuburan dapat dilakukan lewat tari dan dramatari (Rosyadi, 2015).

Perkembangan lebih lanjut Reak dipakai mengarak anak yang dikhitanan dengan maksud untuk anak yang akan dikhitan terhindar dari gangguan roh jahat. (Zaenal, wawancara, 7 Oktober 2010). Upacara sebelum anak dikhitan biasanya ditandu pada jampana atau digendong oleh orang yang dituakan (*paraji*), atau menunggang kuda yang diiringi oleh kesenian Réak. Kesenian arak-arakan Réak dipertunjukkan dari halaman rumah dan berjalan di sepanjang jalan hingga kembali lagi ke halaman rumah. Selesai mengarak anak sebelum dikhitan, kesenian Reak mempertunjukkan tarian dan menyajikan bunyi-bunyian. Puncaknya dari pertunjukan Reak pemain *bangbarongan* atau *bérok* dan *kuda lumping* keraksukan roh atau kesurupan (trance). Peristiwa kesurupan dalam pertunjukan tersebut merupakan puncak dari pertunjukan helaran Reak, yang tujuannya merupakan dari upacara tolak bala. Perpaduan dari jenis kesenian helaran dalam Kesenian Reak, gerak-gerak tari lebih menekankan pada gerak-gerak *saka* (improvisasi) (Siga et al., 2021; Siswantara, 2021).

Gerak-gerak kesenian Réak yang bersifat saka (spontan, bergerak menurut kata hati dan tidak berpola), tidak lain merupakan gerak improvisasi dari musikalitas perpaduan *Bedug*, *Badublag*, *Brung*, *Tilintit*, dan *Tong*. *Gerak saka* yang dilakukan pada pertunjukan Reak selain oleh penari itu sendiri juga diikuti para penari spontanitas

(penonton), yang gerakan-gerakannya bila dilihat dari estetika gerak merupakan gerak menurut kata hati para penari juga penonton itu sendiri.

Kesenian arak-arakan “Reak” di kampung Manglayang, pada awalnya digunakan untuk kepentingan ritual atau upacara penghormatan terhadap Dewi Sri, sedangkan masa kini kesenian Reak dijadikan sebagai sarana bermain anak-anak ketika di waktu pulang sekolah atau hiburan dan hampir setiap sore ditemukan beberapa anak-anak di kawasan itu memainkan kesenian Réak (Siga et al., 2021). Perkembangan Reak pada masa kini di kaki gunung Manglayang wilayah kampung Ciborelang, Desa Cinunuk, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, dalam perkembangannya saat ini struktur dalam penyajiannya permainan Reak yang dibawa oleh anak-anak, sama halnya yang dilakukan oleh orang dewasa, namun perbedaannya kesenian Reak yang dimainkan anak-anak dalam pertunjukannya tidak begitu lengkap propertinya, hanya menggunakan *Barokan* saja tanpa menggunakan *Kuda Lumping* (Rohendi, 2016).

Struktur permainan Reak yang dimainkan anak-anak adalah sebagai berikut: bentuk Barongan berupa kedok yang dibuat dari kayu, bentuknya mirip buaya, warnanya merah dengan mata besar dan menyala, mulut dapat digerakan (dibuka dan ditutup), sehingga menghasilkan bunyi *plak-plok*, sedangkan tubuhnya terbuat dari karung bekas, yang dijahit untuk menutupi pemain agar terkesan seperti bulu atau seperti ekor ular. *Barokan* biasanya dimainkan secara bergantian, para pelaku umumnya anak laki-laki, ia menari sambil beratraksi memainkan Bangbarongan dengan lincahnya agar dapat melibatkan penonton. Permainan Reak sangat menakutkan namun menghibur dan menyenangkan bagi penonton.

Pertunjukan Reakawali dengan *tatalu*, selanjutnya diikuti dengan tarian Berokan yang lambat (perlahan-lahan), kemudian ritme naik turun agar tambah lebih ramai dan bersemangat. Tari Reak dibawa oleh sekelompok anak laki-laki, mereka menari secara spontanitas, hal menggambarkan bahwa kesenian lahir di lingkungan rakyat, dimana dalam tarian rakyat jarang sekali menggunakan aturan yang baku, gerakannya sangat sederhana diantaranya salah satu penari memainkan Barongan dengan lincahnya, yang menambah bermain menjadi semakin semarak, sambil diikuti oleh arak-arakan atau helaran. Pemain Reak dibawa oleh beberapa anak laki-laki, antara 10 atau 15 orang, alat musik yang digunakan dalam permainan *barokan* terdiri dari *tong*, *beluk*, *kelinting*, *baduplak*, *brung*, dan *kecrek*. Bunyi tabuhan iringannya monoton namun terkadang muncul dinamika dari alat musik kendang dan kecrek lebih meriah diikuti suara sorak-sorai. Busana yang dipakai dalam bermain Reak sangat sederhana, hanya menggunakan pakaian sehari-hari, seperti kaos tangan panjang ataupun pendek, serta celana panjang maupun pendek.

Kesenian Reak yang dimainkan anak bukan saja untuk melestarikan budaya tradisional, melainkan juga untuk meningkatkan kreatifitas anak. Fenomena kesenian Reak sebagai sarana dalam kehidupan bermain anak dapat dijadikan bahan penulisan sebagai objek yang akan diteliti. Dilihat dari permasalahan di atas kesenian Reak yang pada awalnya berfungsi untuk peristiwa ritual, sedangkan saat ini digunakan sebagai sarana bermain anak-anak. Hal inilah yang menarik bagi penulis untuk mengkaji kesenian Reak di Kampung Manglayang

METODE PENELITIAN

Masalah yang berkaitan dengan kajian ilmu seni memerlukan penganalisaan dan metode penelitian yang tepat sehingga dapat mencapai sasaran yang diinginkan. Adapun dalam memecahkan permasalahan tersebut diperlukan suatu metode. Metode merupakan faktor utama dalam melaksanakan suatu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai permasalahan yang akan dipecahkan (Ratna, 2016). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah mendeskripsikan data serta menganalisis data yang dikumpulkan, data yang dikumpulkan kemudian disusun atau dikelompokkan, dideskripsikan dan dianalisis (Supiarza et al., 2018). Adapun tujuan dari penelitian deskriptif analisis adalah untuk menggambarkan dan menginterpretasi secara sistematis fakta dan karakteristik yang diteliti, karena sifatnya alamiah, maka metode ini digunakan untuk meneliti masalah di lapangan yang berfokus kepada fungsi kesenian Reak di Kampung Ciborelang Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, dalam pelaksanaannya peneliti akan secara langsung meneliti berbagai permasalahan yang berkaitan dengan penelitian tersebut, dengan cara mengamati, memahami, maupun berinteraksi.

Untuk mendapatkan data-data penulis mencarinya melalui sumber lisan dan tulisan dengan teknik studi pustaka, wawancara, dan observasi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu "prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang telah terkumpulkan diorganisir dan dikelompokkan berdasarkan permasalahannya untuk kemudian dianalisis (Raguan & Nafsika, 2022). Metode penulisannya bersifat deskriptif analisis, yaitu dengan memutarakan peristiwa-peristiwa di lapangan, tetapi dengan tinjauan kritis terhadap permasalahan. Bila terdapat suatu perbedaan informasi, hal ini kemudian di cek melalui ricek kelengkapan dengan membaca literatur yang ada (O. Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian tradisional pada umumnya mengandung ritual, khususnya kesenian Reak, dalam kesenian Reak mengandung beberapa makna, selain awalnya untuk upacara ritual, khususnya kesenian Reak mengandung beberapa makna, selain awalnya untuk upacara ritual, serta penyebaran agama, kemudian sebagai seni pertunjukan dan hiburan, lebih jelasnya seperti yang diungkapkan dalam buku *Deskripsi Kesenian Jawa Barat* (Kurnia, Ganjar; Nalan, 2003) menyatakan bahwa:

Ada beberapa makna yang dapat digali dari pertunjukan *Berokan*. Pertama makna mistis, karena Berokan pada mulanya dipertunjukan sebagai media penolak bala, dengan mempertunjukan Berokan penyelenggara percaya bahwa bala tidak akan datang karena telah ditolak. Penyelenggaraan juga percaya bahwa kebahagiaan akan datang. Kedua makna sinkretis, karena Berokan digunakan sebagai media dahwah pada masa penyebaran agama islam di wilayah Cirebon. Ketiga makna teatral, karena Berokan

beraksi, menari, mengejar memainkan kepala sambil berbaur dengan spontanitas penonton yang takut campur gembira. Keempat makna universal, karena bentuk Berokan mirip dengan Barongsay dan Chilin dari Cina, makhluk-makhluk naga dari Eropa Purba.

Dengan perkembangan selanjutnya, kesenian ritual dapat berubah fungsi menjadi seni pertunjukan dan hiburan, seperti kesenian Reak yang terdapat di Kampung Ciborelang, dimana kesenian Reak saat ini digunakan untuk merayakan acara hajatan khitanan seperti di Kampung Ciborelang Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

Bagi masyarakat Kampung Ciborelang, menampilkan pertunjukan Reak biasanya untuk menarik penonton, intinya yang punya hajat ingin diketahui oleh masyarakat, dengan cara anak yang dikhitan itu diarak keliling kampung. Pertunjukan Reak sangat populer dimasyarakat Kampung Ciborelang terutama bagi anak-anak, dimana pertunjukan Reak memiliki keunikan seperti, adanya peristiwa kerasukan, yang terjadi dalam pertunjukan *Reak*, akan tetapi fenomena tersebut ada yang betul-betul mengalami *kerasukan*, ada juga yang bohongan, tujuannya fenomena tersebut hanya meramaikan pertunjukan, untuk menakut-nakuti penonton dengan mengejanya kesana kemari, selain itu juga penari *Reak* melakukan aktraksi dalam permainannya. Hal ini sebagai daya tarik bagi penonton dalam pertunjukan *Reak*, oleh karena itu fenomena tersebut menjadi suatu kegemaran bagi anak-anak hingga dijadikan permainan.

Pertunjukan Reak biasanya dibawakan sekelompok laki-laki dewasa, dengan jumlah pemain antara 25-30 orang, alat musik yang digunakan dalam pertunjukan Reak seperti: bedug, badublag, brung, tilintit, tong, proferti yang dipakai pada permainan Reak berupa *Berokan*.

Kesenian Reak digunakan sebagai sarana bermain anak dalam kehidupan kesehariannya, awalnya untuk mengisi waktu luang mereka, sehingga sampai saat ini kesenian Reak menjadi sarana kehidupan bermain anak di Kampung Ciborelang. Permainan Reak ini sudah dilakukan secara turun-temurun. Permainan Reak yang dimainkan anak-anak, merupakan pula sebagai proses pewarisan budaya bagi masyarakat Desa Cinunuk dan sekitarnya, untuk generasi yang akan datang, yang menarik dalam pewarisannya tanpa melalui pembelajaran terlebih dahulu, melainkan ia bisa bermain Reak berawal dari melihat dan mendengar pertunjukan Reak terlebih dahulu, kemudian setelah itu mereka menirukannya kembali kedalam permainan.

Permainan yang ia tirukan hampir sama menyerupai pertunjukan Reak, yang dimainkan oleh orang tua atau orang dewasa, apabila diantara mereka sudah pandai bermain Reak, mereka dapat ikut pentas. Dimana sebelumnya anak-anak tersebut diberikan sedikit pengarahan terlebih dahulu dari pelaku pemain Reak dewasa. Tujuannya untuk dikelola menjadi generasi pemain Reak selanjutnya. Kesenian Reak di Kampung Ciborelang merupakan kesenian tradisi masyarakat Desa Cinunuk, selain kesenian Reak terdapat juga beberapa kesenian tradisional lainnya seperti: *benjang*, *ketuk tilu*, *jaipongan*, *pencak silat*, *wayang*, namun kesenian yang sering di pertunjukan oleh masyarakat setempat, yaitu kesenian Reak.

Pertunjukan Reak selalu dipentaskan pada acara hajatan khitanan, sehingga kesenian Reak yang paling menonjol diantara kesenian lainnya, dalam pertunjukan Reak para penonton dapat ikut terlibat, yaitu ikut mengiringi rombongan serta mengikuti

iringan musiknya dengan suara sorak-sorai, sambil mengikuti penari, sehingga menambah Reak semakin semarak dan meriah, hingga kesenian Reak digemari di Desa Cinunuk khususnya anak-anak, terutama pada peristiwa aktraksi yang dibawakan oleh si penari Reak, serta peristiwa kerasukan, yang menjadi daya tarik pertunjukan Reak. Hal inilah yang menarik didalam permainan Reak menurut anak-anak, sehingga membuat mereka tertarik bermain Reak.

Apabila diamati lebih jauh, bahwa permainan Reak bentuk permainannya, sering kali melakukan melakukan hal-hal yang berbahaya, yakni dapat mencelakakan dirinya sendiri bila tidak berhati-hati, sehingga perlunya bimbingan atau pengawasan dari orangtua, sebab dalam permainannya ada peristiwa masuk kedalam kolam, lari kesana kemari dengan mengejar teman-temannya, sampai tiduran dilapangan. Biasanya tempat tersebut merupakan, tempat yang dilalui oleh para pemain Réak dalam pertunjukan, sehingga anak-anak bermain Reak terbiasa menggunakan tempat tersebut dalam bermainnya. Mereka berjalan berkeliling kampung dengan panas terik matahari, hingga si penari masuk ke dalam kolam, karena asiknya menari mereka mereka tidak dapat mengendalikan dirinya, oleh karena itu penari Réak harus didampingi oleh salah satu temannya agar ia saat menari dapat dikendalikan.

Tahun 2005 anak-anak Kampung Ciborelang ikut bermain Reak di Kampung Seni dan Wisata Manglayang, yang dikelola oleh Bapak Kawi dan Ibu Ria. Selain tempatnya yang cukup luas di Kampung Seni m]emberi fasilitas pula yang mereka butuhkan dalam permainannya baik dalam bentuk alat musik maupun properti. Bermain Reak yang dilakukan oleh anak-anak tersebut secara tidak langsung sebagai proses pewarisan kesenian Reak, yang dilakukan secara tradisional dan alami, yakni mereka dapat bermain Reak berawal dari proses melihat dan mendengar, lalu mereka menirukan kembali. Hal itu-pun didorong oleh lingkungan keluarga sebagai lingkungan paling kecil serta masyarakat setempat, karena kesenian Reak sudah melekat pada masyarakat Kampung Ciborelang Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

Permainan tersebut merupakan hal yang paling baik untuk pembelajaran pada anak, hal yang paling baik untuk masa belajar paling awal adalah pada waktu anak-anak seperti yang diungkapkan oleh Yulianti Parani bahwa : “sesungguhnya adalah tetap sekali bilamana anak-anak diwajibkan belajar menari sejak sekolah dasar”. Sebab apabila tidak, maka akan hilanglah warisan pola-pola keindahan tari yang baik, yang memberikan kegembiraan dan kepuasan kepada manusia sepanjang masa. Apabila menyimak dari paparan diatas, ternyata di kota Bandung sebagai Kota Metropolitan, masih tumbuh kesenian tradisi yang digemari oleh anak-anak sebagai sarana bermain mereka dalam kehidupan sehari-hari, sehingga permainan tersebut merupakan proses sebagai pewarisan kesenian Reak, bagi masyarakat Kampung Ciborelang yang dilakukan secara turun-temurun. Dengan demikian pertunjukan Reak tidak harus diselenggarakan pada saat hajatan khitanan atau acara perayaan 17 Agustus pun setiap saat dapat dipentaskan.

SIMPULAN

Kesenian Reak awalnya merupakan sebuah upacara ritual, untuk acara khitanan anak, dalam perkembangan selanjutnya kesenian Reak berubah fungsi menjadi seni

pertunjukan dan hiburan, di Kampung Ciborelang Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, biasanya kesenian ini dipertunjukan dalam helaran anak yang disunat diarak keliling kampung, tujuannya untuk menarik penonton agar yang punya hajat diketahui oleh masyarakat. Pada acara perayaan hari nasional seperti perayaan 17 Agustusan pun dipentaskan, serta didalam kegiatan keseharian kesenian Reak digunakan sebagai sarana bermain anak sehari-hari. Bagi anak-anak Kampung Ciborelang bermain Reak sangat menyenangkan, karena didalam pertunjukan terdapat fenomena yang mengalami kerasukan. Kerasukan dalam pertunjukan Reak ada yang benar-benar mengalami kerasukan dan ada juga yang pura-pura atau bohongan, dengan tujuannya hanya untuk menakut-nakuti penonton saja agar meramaikan permainan. Peristiwa tersebut merupakan fenomena yang menarik bagi penontonnya beserta anak-anak yang menjadi daya tarik si anak ingin bermain Reak, sehingga mereka menirukannya dalam sebuah permainan bermain, mulanya hanya melihat dan mendengar, kemudian setelah itu mereka menirukan kembali di rumahnya masing-masing peniruannya hampir sama menyerupai pertunjukan oleh orang dewasa yang dilihat dan didengar lewat musiknya. Kesenian Reak di Desa Cinunuk sebagai sarana bermain, dilakukan sejak turun-temurun sejak dulu, mereka meniri permainan Reak baik dari segi permainan Reaknya, cara menabuh iringan musiknya, hingga menirukan pada tingkah laku kerasukan yang biasa dilakukan oleh orang tua atau orang dewasa. Kesenian Reak ini dimainkan ketika mengisi waktu luang anak-anak bermain, tempat yang biasa digunakan mereka bermain seperti di lapangan, kebun, di pekarangan rumah, dan di kolam, namun pada tahun 2005 bagi anak-anak Kampung Ciborelang mereka bermain di sekitar Kampung Seni Manglayang yang didirikan oleh Bapak Kawi dan Ibu Ria dengan di beri nama Kampung Seni dan Wisata Manglayang. Biasanya tempat itu digunakan sebagai panggung terbuka untuk seni pertunjukan bagi pengelola, namun untuk masyarakat Kampung Ciborelang Kampung Seni dan Wisata Manglayang sebagai tempat bermain dan berkumpul bagi mereka, karena selain tempatnya yang cukup luas dan nyaman Kampung Seni pun memiliki fasilitas untuk mendukung permainan bagi anak-anak, misalnya seperti tersedianya alat-alat musik untuk mendukung bermain Reak dan sebagainya. Kesenian Reak yang pada awalnya merupakan sebuah ritual yang berfungsi sebagai upacara pada khitanan anak di lingkungan Desa Cinunuk kini mengalami pergeseran fungsi sebagai permainan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- O. Creswell, J. W. (2014). Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research. In *Educational Research* (Vol. 4).
- Ibrahim, H., Pauhrizi, E. M., & Alam, G. N. (2021). Identifikasi Desa Ciptagelar dalam Film Dokumenter 'Pare.' *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(1), 116-131. <https://ejournal.upi.edu/index.php/Cinematology/article/viewFile/34874/14936>
- Kurnia, Ganjar; Nalan, S. A. (2003). *Deskripsi kesenian Jawa Barat* (G. Kurnia & A. S. Nalan 1959- (eds.)). Diterbitkan atas kerjasama Dinas Kebudayaan & Pariwisata Jawa Barat & Pusat Dinamika Pembangunan UNPAD.

- Nafsika, S. S. (2019). Analisis Visual Kesenian Sasapian Desa Cihideung. *Irama: Jurnal Seni Desain Dan Pembelajarannya*, 1(2), 66-73. <https://ejournal.upi.edu/index.php/irama/article/view/21894>
- Nurfirdausiah, S. H., & Katiah, K. (2020). Benjang Helaran Sebagai Motif Busana Ready To Wear Dengan Teknik Hand Painting. *Jurnal Da Moda*, 2(1), 14-22. <https://doi.org/10.35886/damoda.v2i1.110>
- Raguan, S., & Nafsika, S. S. (2022). Desain NARAI Melalui Platform Instagram dan Website Sebagai Media Kampanye Generasi Muda dalam Pengurangan Sampah di Kota Bekasi NARAI Design Through Instagram Platform and Website as a Media for Youth Campaign in Reducing Waste in Bekasi City. 2(1), 25-36.
- Ratna, N. K. (2016). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Rohendi, H. (2016). Fungsi Pertunjukan Seni Reak di Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi. *Pendidikan Dan Kajian Seni*, 1(1), 54-65.
- Rosyadi, R. (2015). FENOMENA PENGGUNAAN MAGI PADA KALANGAN SINDEN DI KABUPATEN SUBANG - JAWA BARAT (STUDI TENTANG SISTEM RELIGI). *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 7(1), 147. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v7i1.90>
- Siga, W. D., Seva, K., Mulyana, T., & Riadi, T. J. H. (2021). Literasi Pancasila Dalam Seni Pertunjukan Reak Di Kampung Jati, Kelurahan Pasir Biru, Kecamatan Cibiru. *Jurnal PADMA: Pengabdian Dharma Masyarakat*, 1(2), 93-97. <https://doi.org/10.32493/jpdm.v1i2.10642>
- Siswantara, Y. (2021). Pengembangan Nilai Religius Nasionalis Berbasis Budaya Lokal Melalui Kesenian Seni Reak. *LJSE: Linggau Journal Science Education*, 1(2), 47-63.
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. ITB.
- Supiarza, H., Sobarna, C., Sukmayadi, Y., & Muhammad, R. (2018). *The Prospect and Future of Youth Kroncong Group at Universitas Pendidikan Indonesia in Bandung*. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v18i1.15524>